

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMP Negeri 1 Kangkung
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: IX / Gasal
Tema	: Cerpen
Subtema	: Teks Cerita Pendek
Alokasi Waktu	: 10 Menit

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan melaksanakan diskusi kelompok, peserta didik dapat mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan disertai bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca dan didengar secara tepat dengan rasa percaya diri, bertanggung jawab, disiplin dan dapat berkerja sama dengan baik.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan Pendahuluan (1 menit)		
Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan doa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin (Orientasi)		
Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya. (Apersepsi)		
Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan dan manfaat) dengan mempelajari materi: <i>Menyimpulkan unsur pembangun karya sastra disertai dengan bukti yang mendukung dalam teks cerita pendek yang dibaca dan didengar.</i>		
Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh.		
Kegiatan Inti (8 menit)		
Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan)	<i>Kegiatan Literasi</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi Unsur pembangun karya sastra (cerpen) berupa pemberian contoh cerpen.2. Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi Unsur pembangun karya sastra (cerpen).
Problem statemen (pertanyaan/ identifikasi masalah)	<i>Critical Thinking</i>	<ol style="list-style-type: none">3. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan contoh cerpen yang disajikan dan akan dijawab.4. Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok diskusi yang terdiri 4-5 orang.5. Peserta didik menerima lembar kerja yang diberikan guru.

Data collection (pengumpulan data)	<i>Collaboration</i>	6. Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan mengamati untuk dapat mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur pembangun karya sastra (cerpen). 7. Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur pembangun karya sastra (cerpen)
Verification (pembuktian)	<i>Communication</i>	8. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur pembangun karya sastra (cerpen).
Generalization (menarik kesimpulan)	<i>Creativity</i>	9. Peserta didik lain maupun guru bertanya jawab atas presentasi siswa lain mengenai mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur pembangun karya sastra (cerpen).
Kegiatan Penutup (1 Menit)		
Peserta didik dengan bimbingan guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran yang telah dilaksanakan.		
Mengagendakan materi atau tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya		
Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran Unsur pembangun karya sastra (cerpen) kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.		

C. PENILAIAN PEMBELAJARAN

Teknik dan Jenis Penilaian

1. Penilaian Pengetahuan : Tes tertulis (Pilihan Ganda)
2. Penilaian Keterampilan : Praktik (Unjuk Kerja)
3. Penilaian sikap : Observasi (Jurnal)

Kendal, 4 Januari 2022

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Guru Mata Pelajaran,

Drs. Yusuf
NIP. 19620212 199512 1 001

Sugiyanti Pratiwi Sari, S.Pd.
NIP. 19930514 201903 2 010

Lampiran 1

Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu pelaksanaan	Keterangan
1.	Observasi	Jurnal		Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk pencapaian pembelajaran

Lembar Instrumen penilaian kegiatan diskusi melalui observasi

No.	Nama	Aspek Perilaku yang Dinilai				Jumlah
		Percaya diri	Tanggung jawab	Disiplin	Kerja sama	
1.						
2.						
3.						
4.						
5.	Dst.					

Kolom aspek perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut:

4 : sangat baik

3 : baik

2 : cukup

1 : kurang

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 =$$

Lampiran 2

Evaluasi Aspek Pengetahuan dan Keterampilan

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Tertulis	Pilihan Ganda	Terlampir	Setelah pembelajaran berlangsung	Penilaian pencapaian pembelajaran

Evaluasi Aspek Keterampilan

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Praktik (unjuk kerja)	Penugasan	Terlampir	Setelah pembelajaran berlangsung	Penilaian pencapaian pembelajaran

Lampiran 3

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) BAHASA INDONESIA MENGIDENTIFIKASI UNSUR PEMBANGUN TEKS CERPEN

- A. Nama** :
- B. Kelas** : IX
- C. Semester** : Gasal
- D. Tema/ Subtema** : Menyimpulkan Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerpen
- E. Kompetensi Dasar** :
- 4.5 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung daricerita pendek yang dibaca atau didengar.
- F. Indikator** :
- 4.5.1 Menentukan unsur pembangun teks cerita pendek yang dibaca atau didengar.
4.5.1 Menyimpulkan unsur pembangun dengan bukti yang mendukung dalam cerita pendek yang didengar atau dibaca.
- G. Tujuan Pembelajaran** :
- Setelah berdiskusi kelompok, siswa dapat menyimpulkan unsur pembangun teks cerpen dengan bukti yang mendukung dalam cerita pendek yang didengar atau dibaca dengan tepat
- H. Petunjuk mengerjakan!**
1. Bacalah teks cerpen yang telah disediakan secara cermat!
 2. Kerjakan LKPD ini bersama kelompok kalian.
 3. Alokasi waktu mengerjakan 40 menit.

Laki-Laki Pemanggul Goni

Karya Budi Darma

Setiap kali akan sembahyang, sebelum sempat menggelar sajadah untuk sembahyang, Karmain selalu ditarik oleh kekuatan luar biasa besar untuk mendekati jendela, membuka sedikit kordennya, dan mengintip ke bawah, ke jalan besar, dari apartemennya di lantai sembilan, untuk menyaksikan laki-laki pemanggul goni menembakkan matanya ke arah matanya.

Tidak tergantung apakah fajar, tengah hari, sore, senja, malam, ataupun selepas tengah malam, mata laki-laki pemanggul goni selalu menyala-nyala bagaikan mata kucing di malam hari, dan selalu memancarkan hasrat besar untuk menghancurkan.

Tubuh laki-laki pemanggul goni tidak besar, tidak juga kecil, dan tidak tinggi namun juga tidak pendek, sementara goni yang dipanggulnya selamanya tampak berat, entah apa isinya. Pada waktu sepi, laki-laki pemanggul goni pasti berdiri di tengah jalan, dan pada waktu jalan ramai, pasti laki-laki pemanggul goni berdiri di trotoir, tidak jauh dari semak-semak, yang kalau sepi dan angin sedang kencang selalu mengeluarkan bunyi-bunyian yang sangat menyayat hati.

Beberapa kali terjadi, ketika jalan sedang ramai dan laki-laki pemanggul goni menembakkan mata kepadanya, Karmain dengan tergesa-gesa turun, lalu mendekati semak-semak dekat trotoir, tetapi laki-laki pemanggul goni pasti sudah tidak ada lagi. Dan ketika Karmain bertanya kepada beberapa orang apakah mereka tadi melihat ada seorang laki-laki pemanggul goni, mereka menggeleng.

Apabila hari masih terang, beberapa kali laki-laki pemanggul goni membaur dengan orang-orang yang sedang menunggu bus, sambil menembakkan matanya ke arah Karmain. Tapi, ketika Karmain tiba di tempat orang-orang yang menunggu bus, laki-laki pemanggul goni sudah tidak ada, dan orang-orang pasti menggelengkan kepala apabila mereka ditanya apakah tadi mereka menyaksikan ada laki-laki pemanggul goni.

Pada suatu hari, ketika hari sudah melewati tengah malam dan Karmain sudah bangun lalu membersihkan tubuh untuk sembahyang, korden jendela seolah-olah terkena angin dan menyingkap dengan sendirinya. Maka Karmain pun bergegas mendekati jendela, dan menyaksikan di bawah sana, di tengah-tengah jalan besar, laki-laki pemanggul goni berdiri membungkuk mungkin karena goninya terlalu berat, sambil menembakkan matanya ke arah dirinya. Kendati lampu jalan tidak begitu terang, tampak dengan jelas wajah laki-laki pemanggul goni menyiratkan rasa amarah, dan menantang Karmain untuk turun ke bawah.

Karena sudah terbiasa menyaksikan laki-laki pemanggul goni bertingkah, dengan lembut Karmain berkata: "Wahai, laki-laki pemanggul goni, mengapakah kau tidak naik saja, dan ikut bersembahyang bersama saya." Kendati jarak antara jendela di lantai sembilan dan jalan besar di bawah sana cukup jauh, tampak laki-laki pemanggul goni mendengar ajakan lembut Karmain. Wajah laki-laki pemanggul goni tampak berkerut-kerut marah, dan matanya makin tajam, makin menyala, dan makin mengancam.

"Baiklah, laki-laki pemanggul goni, kalau kau tak sudi naik dan sembahyang bersama saya, tunggulah saya di bawah. Saya akan sembahyang dulu. Sejak saya masih kecil sampai dengan saatnya ibu saya akan meninggal, ibu saya selalu mengingatkan saya untuk sembahyang dengan teratur lima kali sehari. Fajar sembahyang satu kali. Itulah sembahyang subuh. Tengah hari sembahyang satu kali. Itulah sembahyang lohor. Sore satu kali, itulah sembahyang ashar. Senja satu kali. Itulah sembahyang maghrib. Malam satu kali. Itulah sembahyang isya. Lima kali sehari. Dan kalau perlu, enam kali sehari, tambahan sekali setelah saya bangun lewat tengah malam dan akan tidur lagi. Itulah sembahyang tahajud. Dan kamu selalu mengawasi saya, seolah-olah kamu tidak tahu apa yang patut aku lakukan dan apa yang tidak patut aku lakukan."

Dengan tenang Karmain menutup korden, namun karena sekonyong-konyong angin bertiup keras, korden menyingkap kembali. Laki-laki pemanggul goni tetap berdiri di tengah jalan, tetap menampilkan wajah penuh kerut menandakan kemarahan besar, dan tetap menembakkan matanya dengan nyala mengancam. Di sebelah sana, dekat trotoir di sebelah sana, semak-semak bergoyang-goyang keras tertimpa angin, dan mengirimkan bunyi-bunyi yang benar-benar menyayat hati.

Karmain melayangkan pandangannya ke depan, ke gugusan apartemen-apartemen besar, dan tampaklah semua lampu di apartemen sudah padam, sejak beberapa jam yang lalu. Lampu yang masih menyala hanyalah lampu-lampu di gang-gang yang menghubungkan apartemen-apartemen itu, sementara lampu merah di tiang tinggi di sebelah sana itu, berkedip-kedip seperti biasa, seperti biasa menjelang hari menjadi gelap, atau mendung, atau hujan lebat.

Seperti biasa pula, lampu di tempat pemberhentian bus menyala, sebetulnya terang, tetapi tampak redup. Selebihnya sepi, kecuali angin yang tetap menderu-deru. Karmain pindah ke kamar lain, yang korden jendelanya ternyata juga terbuka, kemudian melihat jauh ke sana. Di sana itu, ada

laut, dan meskipun gelap, terasa benar bahwa laut benar-benar sedang gelisah.

Sembahyang selesailah, lalu Karmain mendekati jendela, dan laki-laki pemanggul goni masih di sana, masih menunjukkan wajah marah, masih menembakkan pandangan mengancam. Maka Karmain turunkan. Dan ketika Karmain tiba di tepi jalan, laki-laki pemanggul goni tidak ada. Angin masih bertiup keras. Seekor anjing hitam, besar dan tinggi tubuhnya, mengawasi Karmain sekejap, kemudian menyeberang jalan, dan di tengah jalan berhenti lagi sebentar, mengawasi Karmain lagi, lalu lari ke arah kegelapan. Lalu terdengar lolongan-lolongan anjing, lolongan kesakitan, lolongan pada saat-saat meregang nyawa.

Dulu, ketika masih kecil, Karmain bersahabat karib dengan Ahmadi, Koiri, dan Abdul Gani, semuanya dari kampung Burikan. Dan di kampung Burikan tidak ada satu orang pun yang memelihara anjing, dan anjing dari kampung-kampung lain pun tidak pernah berkeliaran di kampung Burikan. Terceritalah, ketika mereka sedang berjalan-jalan di kampung Barongan, mereka tertarik untuk mencuri buah mangga di pekarangan rumah seseorang yang terkenal karena anjingnya sangat galak. Belum sempat mereka memanjat pohon mangga, dengan sangat mendadak ada seekor anjing hitam, tinggi dan besar tubuhnya, menyalak-nyalak ganas, kemudian mengejar mereka.

Sebulan kemudian, anjing hitam bertubuh tinggi dan besar mati, setelah terperangkap oleh racun hasil ramuan Ahmadi, Koiri, dan Abdul Gani.

Karmain menunggu beberapa saat, sambil berkata lembut dan perlahan-lahan: "Wahai, laki-laki pemanggul goni, di manakah kau sekarang. Marilah kita bertemu, dan berbicara."

Karena tidak ada kejadian apa-apa lagi, Karmain berjalan menuju semak-semak, dan, meskipun tiupan angin sudah meredup, semak-semak masih bergerak-gerak, menciptakan bunyi-bunyi yang menyayat hati.

Karmain kembali ke lantai sembilan, masuk ke dalam apartemen, kemudian mencari berkas-berkas lama yang sudah lama tidak ditengoknya. Setelah membuka-buka sana dan sini, Karmain menemukan album lama. Ada foto ibunya ketika masih muda, seorang janda yang ditinggal oleh suaminya karena pada hari raya Idul Adha, suaminya tertembak ketika sedang berburu babi hutan bersama teman-temannya di hutan Medaeng. Ada lima pemburu, termasuk dia, ayah Karmain. Mereka berlima masuk hutan bersama-sama, kemudian melihat seekor babi hutan berlari kencang, menabrak beberapa semak-semak. Untuk mengejar babi hutan itu, mereka berpisah, masing-masing lari ke berbagai arah. Siapa di antara empat temannya yang dengan tidak sengaja menembak ayah Karmain, atau justru dengan sengaja menembaknya, tidak ada yang tahu.

Karmain terpaku pada foto ibunya sampai lama, kemudian, tanpa sadar, dia terisak-isak. Dulu ibunya pernah bercerita, bahwa pada waktu-waktu tertentu akan ada laki-laki pemanggul goni, mengunjungi orang-orang berdosa. Pekerjaan laki-laki pemanggul goni adalah mencabut nyawa, kemudian memasukkan nyawa korbannya ke dalam goni. Ibunya juga bercerita, beberapa hari sebelum suaminya tertembak, pada tengah malam laki-laki pemanggul goni datang, mengetuk-ngetuk pintu, kemudian pergi tanpa meninggalkan jejak.

”Pada hari Idul Adha,” kata ibu Karmain dahulu, sebelum ayahnya pergi berburu. ”Tuhan menguji kesetiaan Nabi Ibrahim. Anaknya, Ismail, harus disembelih oleh ayahnya, oleh Nabi Ibrahim sendiri.”

Karmain tertidur, dan ketika terbangun, waktu sembahyang fajar sudah tiba. Dan setelah Karmain membersihkan tubuh, siap untuk sembahyang, korden jendela menyingkap lagi. Laki-laki pemanggul goni berdiri di tengah jalan lagi, wajahnya menunjukkan kemarahan lagi, dan matanya menyala-nyala, menantang lagi.

”Baiklah, laki-laki pemanggul goni, harap kamu jangan lari lagi.”

Dengan sangat tergesa-gesa Karmain turun, langsung ke pinggir jalan, dan laki-laki pemanggul goni sudah tidak ada.

Ketika Karmain tiba kembali di apartemennya, ternyata laki-laki pemanggul goni sudah ada di dalam, duduk di atas sajadah, melantunkan ayat-ayat suci, sementara goninya terletak di sampingnya.

Setelah selesai berdoa, tanpa memandang Karmain, laki-laki pemanggul goni berkata lembut: ”Karmain, kamu sekarang sudah menjadi orang penting. Kamu sudah menjelajahi dunia, dan akhirnya kamu di sini, di negara yang terkenal makmur. Bahwa kamu tidak mau kembali ke tanah airmu, bukan masalah penting. Tapi mengapa kamu tidak pernah lagi berpikir tentang makam ayahmu? Tidak pernah berpikir lagi tentang makam ibumu. Makam orangtuamu sudah lama rusak, tidak terawat, tanahnya tenggelam tergerus oleh banjir setiap kali hujan datang, dan kamu tidak pernah peduli.”

Laki-laki pemanggul goni berhenti sebentar, kemudian bertanya:

”Apakah kamu beserta sahabat-sahabatmu, Ahmadi, Koiri, dan Abdul Gani, pernah tersesat di hutan Gunung Muria?”

”Ya.”

”Tahukah kamu ke mana sahabat-sahabatmu itu pergi?”

”Tidak.”

”Mereka saya ambil. Saya tahu, kalau mereka tidak saya ambil, pada suatu saat kelak dunia akan gaduh. Gaduh karena, kalau tetap hidup, mereka akan mengacau, membunuh, dan menyebarkan nafsu besar untuk berbuat dosa. Saya tidak mengambil kamu karena kasihan. Kamu habis kehilangan ayah. Ayah bejat. Pada saat seharusnya dia di masjid, bersembahyang, dan kemudian membantu orang-orang menyembelih kambing, ayahmu berkeliaran di hutan. Bukan untuk menyembelih kambing, tapi mengejar-ngejar babi hutan untuk dibunuh. Ingatlah, pada hari Idul Adha, ketika Nabi Ibrahim sedang menyembelih anaknya sendiri, Ismail, datang keajaiban. Bukan Ismail yang disembelih, tapi kambing.”

Berhenti sebentar, kemudian laki-laki pemanggul goni bertanya dengan nada menuduh:

”Apakah benar, ketika kamu masih remaja, kamu menjadi penabuh beduk masjid kampung Burikan? Setiap saat sembahyang tiba, lima kali sehari, kamu menabuh beduk mengingatkan semua orang untuk sembahyang?”

Karmain ingat, ketika masih umurnya memasuki masa remaja, dia bercita-cita, kelak kalau sudah dewasa, dia akan memiliki gedung bioskop. Maka, dengan caranya sendiri, dia menciptakan bioskop-bioskopan. Kertas tipis dia gunting, dia bentuk menjadi orang-orangan. Lalu dengan tekun dia membuat roda kecil dari kayu. Orang-orangan dari kertas tipis dia ikat pada benang, benang ditempelkan pada roda kayu. Lalu dia memasang kertas minyak, menutup semua jendela supaya gelap, menyalakan lilin, menggerak-gerakkan orang-orangan. Dari balik kertas minyak terpantul bayangan orang-orangan. Mereka bisa berlari-lari, berkejar-kejaran, dan saling membunuh, seperti yang terjadi pada tontonan wayang kulit.

Demikianlah, pada suatu hari, ketika sedang asyik-asyiknya bermain bioskop-bioskopan, tiba-tiba Karmain ingat, waktu untuk menabuh beduk sudah tiba. Maka berlailah dia ke masjid, meninggalkan kertas-kertas tipis berserakan di lantai. Seorang anak kampung Burikan pula, Amin namanya, telah datang terlebih dahulu, dan telah menabuh beduk. Setelah selesai sembahyang, Karmain dan beberapa orang pulang. Dalam perjalanan pulang itulah, mereka melihat asap hitam pekat membubung ke langit. Udara pun menjadi luar biasa panas.

Hampir seperempat rumah di kampung Burikan terbakar, dan dua laki-laki lumpuh meninggal, terjebak oleh kobaran-kobaran api.

”Karmain,” kata laki-laki pemanggul goni sambil menunduk, ”Janganlah kamu pura-pura tidak tahu, kamu lari ke masjid, sementara lilin masih menyala.”

Sunyi senyap, dan laki-laki pemanggul goni tetap tertunduk.

”Wahai, laki-laki pemanggul goni,” kata Karmain setelah terdiam agak lama. ”Ibu saya dulu pernah berkata, ada laki-laki pemanggul goni yang sebenarnya, ada pula pemanggul goni yang sebetulnya setan, dan menyamar sebagai laki-laki pemanggul goni.”

Laki-laki pemanggul goni tersengat, kemudian memandang tajam ke arah Karmain. Wajahnya penuh kerut-kerut menandakan rasa amarah yang sangat besar, dan matanya benar-benar merah, benar-benar ganas, dan benar-benar menantang.

Setelah membisikkan doa singkat, Karmain berkata lagi: ”Bagaimana kamu bisa tahu, wahai laki-laki pemanggul goni, bahwa kelak Ahmadi, Koiri, dan Abdul Gani akan menyebarkan dosa yang membuat orang-orang tersesat?”

Laki-laki pemanggul goni, dengan kerut-kerut wajahnya dan nyala matanya, dengan nada ganas berkata: ”Hanya sayalah yang tahu apa yang akan terjadi seandainya mereka saya biarkan hidup.”

”Wahai, laki-laki pemanggul goni, hanya Nabi Kidirlah yang tahu apakah seorang anak kelak akan menciptakan dosa-dosa besar atau tidak. Apakah kamu tidak ingat, Nabi Kidir menenggelamkan perahu seorang anak muda yang tampan? Nabi Kidir tahu, kelak anak tampan ini akan menjadi pengacau dunia. Dan Nabi Kidir pun mempunyai hak untuk menghancurleburkan sebuah rumah

mewah. Sebuah rumah mewah yang dihuni oleh seorang bayi yang kelak akan membahayakan dunia.”

Dan Karmain ingat benar, dulu, menjelang kebakaran hebat melanda kampung Burikan, kata beberapa orang saksi, laki-laki pemanggul goni datang. Lalu, kata beberapa saksi pula, laki-laki pemanggul goni masuk ke rumah Karmain, kemudian bergegas-gegas ke luar, dan melemparkan bola-bola api ke rumah Karmain. Dan setelah api berkobar-kobar ganas menjilati sebagian rumah di kampung Burikan, beberapa orang dari kampung Burikan dan kampung Barongan sempat melihat, laki-laki pemanggul goni melarikan diri di antara lidah-lidah api yang makin membesar.

Soal:

1. Tuliskan tokoh dan watak dalam cerita teks cerpen di atas beserta bukti kutipan ceritanya!
2. Tuliskan latar yang terdapat dalam kutipan cerita di atas beserta buktinya!
3. Tentukan alur yang digunakan dalam kutipan teks cerita di atas beserta buktinya!
4. Tentukan latar tempat, waktu, dan suasana dalam teks cerita di atas! Jelaskan disertai bukti!
5. Bagaimana posisi pengarang dalam cerita di atas!
6. Apakah amanat atau pesan yang ingin disampaikan pengarang!
7. Jelaskan hubungan antarunsur cerpen tersebut dalam sebuah cerpen!

Pedoman penskoran

Soal	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Peserta didik menyimpulkan unsur pembangun cerpen dengan sangat tepat	4
	Peserta didik menyimpulkan unsur pembangun cerpen dengan tepat	3
	Peserta didik menyimpulkan unsur pembangun cerpen kurang tepat	2
	Peserta didik menyimpulkan unsur pembangun cerpen tidak tepat	1

Keterangan

Nilai = $\frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$

SOAL TES FORMATIF TEKS CERPEN

Satuan Pendidikan	: SMP Negeri 1 Kangkung
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: IX/ Gasal
Tahun Pelajaran	: 2021/2022
Materi	: Menyimpulkan Unsur Pembangun Teks Cerpen
Penyusun	: Sugiyanti Pratiwi Sari, S.Pd.
Aplikasi	: Google Form
Alokasi Waktu	: 10 menit

I. SOAL PILIHAN GANDA

1. Bacalah teks berikut!

Matahari tersejyem melihatku saat aku mulai terbangun dari mimpiku. Mimpiku yang semalam nampak seperti nyata, yaaa... senang mimpi bertemu ayah dan ibuku. Sudah 4 tahun lamanya mereka meninggalkanku dan takkan kembali padaku. Tapi aku masih punya laki-laki yang selalu menjadi penyemangatkku, yaitu Kak Bara. Bara Suseno adalah satu- satunya kakak laki-laki yang kupunya.

Latar waktu dan suasana pada teks tersebut adalah...

- A. malam hari, menyedihkan C. siang Hari, menyedihkan
B. pagi hari, gembira D. sore hari, gembira

2. Bacalah kutipan cerpen berikut!

..."Ika, mari kita sama-sama berjuang. Oma akan berjuang melawan penyakit Oma. Kamu pun berjuang untuk menyesuaikan diri di Jakarta. Datanglah ke sini, kapan saja kamu mau. Bicara dengan Oma!" kata Oma Nani. Ika menghapus air matanya. Beban beratnya sudah hilang. ...

Amanat pada kutipan cerita tersebut adalah ...

- A. Kita harus bermusyawarah untuk mufakat.
B. Dalam hidup ini kita harus memiliki tujuan.
C. Setiap permasalahan yang terjadi selalu ada solusinya.
D. Jika kita menghadapi masalah, jangan mudah berputus asa.

3. Bacalah kutipan cerpen berikut !

- (1) Wajah kedua tamuku mendadak berubah ketika Sulam masuk. Mereka makin bingung melihat Sulam terus melangkah dan berdiri tepat di sisiku. Kedua tamuku tentu tak mengenal Sulam.
- (2) "Pak," kata Sulam tanpa ekspresi apa pun.
- (3) "Ya," jawabku. "Nasi atau uang?"
- (4) Sulam diam. Diperlihatkannya padaku ujung celananya yang kuyup. Celana yang kedodoran itu nyangkut di perutnya dengan ikatan tali plastik.
- (5) "Nasi atau uang?" ulangku.
"Aku sudah punya uang," jawab Sulam sambil membuka tangannya. Maka aku bangkit meninggalkan kedua tamuku yang duduk membisu.

(6) Sepiring nasi dan segelas teh kuberikan pada Sulam. Dia duduk di lantai tepat di samping kursiku. Sementara pengunjung lainnya asyik menyantap menu makanan yang dipesannya.

Bukti latar tempat pada kutipan cerpen tersebut adalah di warung ditunjukkan bagian cerita nomor...

- A. (1)
- B. (4)
- C. (3)
- D. (6)

4. **Bacalah teks berikut!**

“Permisi, Pak. Saya boleh masuk?” tanya Nathan izin kepada Bapak Direktur yang memimpin pertemuan. “Silakan masuk, tetapi maaf proyekmu digantikan oleh Saudara Arkan.” “Kenapa, Pak? Saya hanya telat 15 menit.” “Maaf, Saudara Nathan. Ini bukan masalah lama atau tidaknya Anda terlambat, tetapi inientang kekonsistenan Anda dalam bekerja,” jelas Bapak Direktur dengan tegas.

Watak tokoh Nathan dalam teks tersebut adalah

- A. tegas
- B. pemalas
- C. tidak konsisten
- D. Kurang Cermat

5. **Bacalah teks berikut!**

(1) Dahulu sang Raja Burung itu berasal dari Gunung Merapi. (2) Kemudian ia bermigrasike beragam pulau. (3) Ia berpindah dari satu pulau ke pulau lain sesuai dengan musimnya. (4) Namun, saat ini setelah tua sang Raja Burung kembali menetap dan menyepi di GunungMerapi.

Bukti latar tempat pada teks tersebut ditandai nomor

- A. (1)
- B. (2)
- C. (3)
- D. (4)

KUNCI JAWABAN

TELAAH STRUKTUR DAN KEBAHASAAN TEKS CERPEN

Pilihan Ganda :

- 1. B
- 2. D
- 3. D
- 4. C
- 5. D

Pedoman Skor

Nilai : (Benar x 2) 100

